

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Shariah Enterprise Theory

*Shariah enterprise theory* menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai pusat segala sesuatu dan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalifatul fil ardh*) yang memiliki konsekuensi untuk patuh terhadap semua hukum-hukum Allah dalam membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi manusia dan alam. *Shariah enterprise theory* merupakan *enterprise theory* yang perlu diinternalisasikan dengan nilai Tauhid. *Shariah enterprise theory*, aksioma terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai Pencipta dan pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini.

Penggunaan sumber daya oleh manusia dalam persepsi syariah *enterprise theory* baik secara individual dan kolektif memang dibatasi, karena pada prinsipnya segala sumber daya atau harta adalah amanah atau titipan dari Allah SWT, dan *stakeholder* (manusia) hanya diberikan hak. Namun pembatasan tersebut bukan ditujukan untuk Allah SWT, tetapi ditujukan untuk manusia yang mempunyai hak sumber daya tersebut. Seperti firman Allah SWT: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi Rahmat” (QS. An Nur: 56). Firman Allah SWT: Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apakah saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 215).

Ayat tersebut membimbing kita pada suatu pemahaman bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain seperti: hak para fakir miskin, anak-anak terlantar, dan ibnu sabil. *Syariah enterprise theory* memiliki pandangan dalam distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value added*) tidak hanya berlaku pada partisipan yang terkait langsung dalam lembaga amil zakat, tetapi juga

terhadap pihak lain yang tidak terkait secara langsung terhadap operasi perusahaan (masyarakat dan alam). Pada dasarnya manusia adalah *Khalifatullah fil Ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Oleh karena itu, untuk mewujudkan nilai keadilan terhadap manusia dan lingkungan alam, maka *shariah enterprise theory* akan membawa kemaslahatan bagi *stockholders, stakeholders*, masyarakat (yang tidak memberikan kontribusi keuangan atau ketrampilan) dan lingkungan alam tanpa meninggalkan kewajiban penting menunaikan zakat sebagai manifestasi ibadah kepada Allah (Triyuwono, 2006).

Implikasi *Syariah Enterprise Theory* pada penelitian ini mengacu dan menguatkan variabel eksogen yaitu akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang menjadi faktor motivasi *muzakki* untuk membayarkan zakatnya di lembaga amil zakat. Salah satu bentuk pertanggungjawaban lembaga amil zakat atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT adalah akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan dari unsur *gharar* (tipuan) untuk menghindarkan kerugian bagi yang terkait dalam pembiayaan. *Muzakki* sebagai pengguna jasa di lembaga amil zakat yang telah menitipkan atau menyalurkan kelebihan hartanya untuk dizakatkan pastinya berkeinginan pelaksanaan yang sesuai dengan visi dan misi lembaga amil zakat, keterbukaan atas pelaporan keuangan dan sesuai dengan syariah-syariah agama Islam.

## **2.2 Theory of Planned Behaviour (Teori Tingkah Laku yang Direncanakan)**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) ditambah sebuah konstruk yang belum ada pada *Theory Reasoned Action* (TRA), yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Sehingga pada *Theory of Planned Behavior* terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mendorong niat seseorang dalam berperilaku yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan). *Theory of Planned Behavior* membagi tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu, yaitu:

1. *Attitude* (Sikap), merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan dan bersifat konsisten, sebagai contoh apabila seseorang *muzakki* merasa puas atas suatu produk dan jasa karena mendapatkan nilai manfaat dan sesuai dengan produk dan jasa yang diinginkannya, produk dan jasa yang dimaksud adalah pembagian zakat yang nantinya akan dibagikan kepada yang berhak menerima sesuai dengan apa yang telah dijanjikan lembaga amil tersebut, maka *muzakki* akan memberikan respon positif terhadap produk dan jasa tersebut, sebaliknya jika pembagian zakat tersebut tidak bisa memberikan nilai manfaat dan tidak sesuai dengan spesifikasi produk dan jasa yang diinginkan maka *muzakki* akan memberikan respon negatif.
2. *Subjective norm* (norma subjektif), merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidakmendukungnya dalam melakukan sesuatu. *Subjective norm* mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Nilai dari norma subjektif ini dipengaruhi oleh dua faktor lain yaitu keyakinan normatif (*normative Belief*), suatu keyakinan dari orang-orang bahwa suatu tindakan seharusnya dilakukan atau tidak, dan keinginan untuk memenuhi keyakinan tersebut (*motivation to comply*).
3. *Perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan), dapat memengaruhi niat perilaku, baik secara langsung atau tidak langsung. Keyakinan atas keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mendukung atau menghambat perilakunya tersebut *perceived power* (Nasri dan Charfeddine, 2012). Penggunaan *Theory of Planned Behavior* dalam penelitian ini memiliki implikasi untuk menjelaskan mengenai niat dari perilaku seseorang ketika perilaku tersebut timbul tidak berada dibawah kontrol penuh. *Theory of Planned Behavior* dapat memperkuat variabel eksogen dalam penelitian ini diantaranya periklanan, pemasaran langsung dan penjualan personal sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap *muzakki* dalam menggunakan jasa dan produk yang telah dijanjikan lembaga

amil zakat. Ketiga faktor tersebut timbul berdasar salah satu faktor utama yang terdapat pada *Theory of Planned Behavior* yaitu kontrol perilaku yang dirasakan.

### **2.3 Teori Al-Wala' (Loyalitas Dalam Islam)**

Masalah *al-wala'* (loyalitas / kecintaan) dan *al-bara'* (berlepas diri / kebencian) adalah masalah yang sangat penting dan ditekankan kewajibannya dalam Islam, bahkan merupakan salah satu landasan keimanan yang agung, yang dengan melalaikannya akan menyebabkan rusaknya keimanan seseorang.

Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan ketika menjelaskan masalah ini, beliau berkata, "Setelah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, wajib (bagi setiap muslim untuk) mencintai para kekasih Allah (orang-orang yang beriman) dan membenci musuh-musuh-Nya. Karena termasuk prinsip-prinsip dasar akidah Islam adalah kewajiban setiap muslim yang mengimani akidah ini untuk mencintai orang-orang yang mengimani akidah Islam dan membenci orang-orang yang berpaling darinya. Maka seorang muslim (wajib) mencintai dan bersikap loyal kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada tauhid dan memurnikan (ibadah kepada Allah *Ta'ala* semata), sebagaimana (dia wajib) membenci dan memusuhi orang-orang yang berbuat syirik (menyekutukan Allah *Ta'ala*) (Taslim, 2010).

Implementasi Sikap Al-Wala' (Loyalitas) dalam sistem ekonomi Islam yaitu:

#### 1. Implementasi Sikap Al-Wala' (Loyalitas) terhadap Allah SWT

Bentuk sikap Al-Wala' terhadap Allah SWT adalah dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT, misalnya tidak mencintai orang ataupun benda melebihi cinta kita kepada Allah SWT, mengerjakan ibadah maghdoh dan ghoiru maghdoh dengan kontinyu (istiqomah) dengan mengharap keridhaan Allah SWT serta berjihad di jalan Allah SWT (*Fii sabilillah*)

#### 2. Implementasi Sikap Al-Wala' (Loyalitas) terhadap Entitas

Bentuk sikap Al-Wala' terhadap entitas adalah dengan cara merencanakan, mengkoordinasikan, mengimplementasikan, dan mengendalikan segenap tenaga dan pikiran untuk meningkatkan produktivitas dari entitas Islam sehingga aktivitas

dari entitas tersebut dapat bermanfaat untuk kemashlahatan pelanggan dan masyarakat serta lingkungan.

### 3. Implementasi Sikap Al-Wala' (Loyalitas) terhadap *Stakeholder*

Bentuk sikap Al-Wala' terhadap *Stakeholder* adalah dengan cara memilih stakeholder yang Islami untuk mencapai tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. (Yudho, 2016)

Implementasi teori Al-Wala' terhadap penelitian ini terdapat secara implisit mendukung variable motivasi membayar zakat yang merupakan bentuk loyalitas kepada Allah SWT karena menjalankan perintahNya sebagai umat Islam salah satunya yaitu zakat, dengan membayar zakat *muzakki* dinilai memiliki loyalitas dalam agamanya. Selain itu teori ini juga dapat mendukung variabel tingkat keimanan hubungan masyarakat dimana nilai-nilai agama berhubungan dengan realisasi hubungan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT yang berdampak terhadap pencapaian kehidupan seharian *muzakki*.

## 2.4 Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu mengenal kebutuhannya dan mengambil tindakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Motivasi juga bisa didefinisikan sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian motivasi tersebut dapat diartikan bahwa motivasi bisa menjadi landasan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Motivasi melandasi seseorang dalam memilih melakukan suatu kegiatan yang ingin dilakukan (Ferrinadewi, 2008).

### 2.4.1 Jenis-Jenis Motivasi

Dari sudut yang menimbulkannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat

minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan karena melihat manfaatnya (Hamzah, B. Uno, 2011).

Menurut Mumi S dan Soeprihantono, 2000 (dalam Krisna Aditya, 2011) membagi motivasi kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Motivasi positif

Merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan penambahan tingkat kepuasan tertentu.

2. Motivasi negatif

Merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain dengan melaksanakan sesuatu secara terpaksa.

## 2.5 Zakat

Dari bahasa, zakat memiliki kata dasar “*zaka*” yang berarti berkah, tumbuh, suci, bersih, dan baik. Sedangkan zakat secara terminologi berarti aktivitas memberi harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT dalam jumlah yang dan perhitungan tertentu untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Nurhayati dan Wasilah, 2014: 282).

Menurut etimologi yang dimaksudkan dengan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberi kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Di dalam Al-Quran, Allah SWT. Telah menyebutkan secara jelas berbagai ayat tentang shalat dan zakat sejumlah 82 ayat.

Dari sini disimpulkan bahwa zakat merupakan rukun Islam terpenting setelah shalat. Zakat dan shalat dijadikan sebagai perlambang keseluruhan ajaran Islam dan juga dijadikan sebagai satu kesatuan. Pelaksanaan shalat melambangkan hubungan seseorang dengan Allah SWT, sedangkan pelaksanaan zakat melambangkan hubungan antar sesama manusia.

Beberapa ayat Al-Quran QS At-Taubah:103 yang menjelaskan tentang zakat diantaranya adalah “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (Amin, 2015).

### 2.5.1 Manfaat dari Zakat

- a) Sebagai sarana menghindari kesenjangan sosial yang mungkin dapat terjadi antara kaum *aghniya* dan *dhuafa*.
- b) Sebagai sarana pembersihan harta dan juga ketamakan yang dapat terjadi serta dilakukan oleh orang yang jahat.
- c) Sebagai pengembangan potensi umat dan menunjukkan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wahidan* (umat yang satu), *musawah* (persamaan derajat), *ukhwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), dan *tafakul ijtima* (tanggung jawab bersama).
- d) Dukungan moral bagi *mualaf*.
- e) Sebagai sarana memberantas penyakit iri hati bagi mereka yang tidak punya.
- f) Zakat menjadi salah satu unsur penting dalam “*social distribution*” yang menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang peduli dengan kehidupan umatnya sehari-hari. Selain itu, juga menegaskan tanggungjawab individu terhadap masyarakatnya.
- g) Sebagai sarana menyucikan diri dari perbuatan dosa.
- h) Sebagai sarana dimensi dan ekonomi yang penting dalam Islam sebagai ibadah “*maaliya*” (Huda dan Heykal, 2010: 298).

### 2.5.2 Pihak-Pihak yang terkait dengan Zakat

1. *Muzakki* merupakan orang atau pihak yang melakukan pembayaran zakat. dengan begitu, maka *muzakki* adalah mereka yang hartanya dikenakan kewajiban zakat. pembayaran zakat disyaratkan harus seorang muslim dan tidak diisyaratkan baligh atau berakal menurut pendapat mayoritas ulama yang ada. Adapun kewajiban *muzakki* adalah :
  - a) Mencatat zakat dengan benar.
  - b) Menghitung zakat kepada amil zakat.
  - c) Membayarkan zakat kepada amil zakat.
  - d) Meniatkan membayar zakat karena Allah SWT;
  - e) Melafalkan akad pada saat membayar zakat; dan

- f) Menunaikan infak dan sedekah jika harta masih berlebih (Huda dan Heykal, 2010: 298-299).
2. *Frasa Amilina alaiha*, petugas khusus untuk zakat, merupakan sifat yang memberikan makna tertentu. Dalam konteks ashnaf orang tersebut diberi bagian dari zakat karena predikatnya sebagai petugas yang ditugasi oleh kepala Negara/ Imam untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat (Zuhri, 2012: 97).
  3. *Mustahik*, yang dimaksud *Mustahik* adalah mereka-mereka yang berhak untuk menerima pembayaran zakat. pada dasarnya *mustahik* dapat dikelompokkan menjadi delapan golongan berdasarkan QS. At-Taubah ayat 60 yang berbunyi: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. Orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah: 60).
  4. Yang berhak menerima zakat ialah:
    - a) Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi kehidupannya.
    - b) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
    - c) Pengurus zakat (*Amilin*): orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
    - d) *Muallaf*: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
    - e) Memerdekakan budak (*Riqab*): mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
    - f) Orang berhutang (*Gharimin*): orang yang berhutang karena kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya, adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walupun ia mampu membayarnya.



- g) Pada jalan Allah (*Fi sabilillah*): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Diantara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
- h) (*Ibnu sabil*) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalannya (Zuhri, 2012: 90).

### 2.5.3 Anjuran Dan Manfaat Membayar Zakat Lewat Lembaga

BAZIS atau Amil Zakat secara tersurat telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat At Taubah ayat 60 dan ayat 103. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa zakat itu bukanlah semata-mata urusan pribadi yang pengeluarannya diserahkan kepada kesadaran *muzakki*, akan tetapi mesti ada petugas khusus yang memenuhi syarat-syarat tertentu ( seperti beragama Islam, *mukallaf* atau dewasa, jujur, memahami hukum-hukum zakat dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas keamilan ).

Tugasnya melaksanakan pengumpulan, pencacatan, penjagaan, pembagian dan lain sebagainya. Rasulullah saw seperti dikemukakan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, telah mengutus Umar Ibn Luthbah sebagai petugas pemungut zakat.

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* ( jilid 6 hal. 167 ) mengungkapkan bahwa di antara urgensi adanya amil zakat ialah untuk menjelaskan kewajiban zakat kepada *muzakki* yang belum tahu kewajibannya atau sudah tahu akan tetapi kikir atau juga karena belum tahu tata cara pelaksanaan dan penghitungannya , nah semua itulah yang dilakukan Amil Zakat.

Jadi secara syara' ada perintah dari Al-Quran sekaligus contoh pada zaman Rasulullah saw untuk menyerahkan zakat kepada Amil Zakat yang memenuhi kriteria tersebut di atas.

Di masa Rasulullah SAW, yang diangkat dan ditugaskan sebagai amil zakat bukanlah sembarang orang. Amil dipilih dari orang-orang terbaik dan terpercaya

seperti Muadz bin Jabal dan Anas bin Malik ra sebagai amil di Bahrain oleh Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq ra.

Tauladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW bukan tanpa alasan karena terdapat beberapa keutamaan membayar zakat melalui amil (Kitabisa.com. 2016), diantaranya:

**1. Zakat yang ditunaikan berpotensi menjadi zakat produktif**, artinya mampu meningkatkan kemandirian ekonomi kalangan fakir-miskin dan golongan lain yang membutuhkan. Bentuknya dapat berupa memberikan modal kerja bagi mustahik yang memiliki usaha, membangun pesantren, rumah sakit atau fasilitas umum lainnya.

**2. Menjamin kepastian dan kedisiplinan membayar zakat**

**3. Menjaga perasaan rendah diri para mustahik** apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para muzakki.

**4. Mencegah tumbuhnya sifat *riya'* (pamer) seorang muzaki**

**5. Zakat tersalurkan sesuai dengan syariat delapan golongan yang berhak menerima zakat (*asnaf*)**. Pada umumnya seorang muzakki tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai calon *mustahik*, sehingga sangat mungkin terjadi orang yang akhirnya menerima zakat tersebut ternyata tidak termasuk dalam *ashnaf*.

## 2.6 Tingkat Keimanan

Iman adalah *Makrifat* dengan hati, pengakuan dengan lidah dan tindakan dengan anggota-anggota badan (dengan kata lain; Diyakini dalam Hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan perbuatan).

Di antara tanda-tanda yang dapat dipercaya atas agama Allah SWT setelah pengakuan dan perbuatan adalah tegas dalam perintahnya, jujur dalam perkataannya, adil dalam hukumnya, dan mempunyai sifat belas kasih terhadap rakyatnya. Kekuasaannya tidak menjadikannya melampaui batas. Keramahannya tidak menjadikannya lemah. Keagungannya tidak mencegahnya untuk memberikan ampunan. Dan pengampunannya tidak menjadikannya menyia-

nyiakkan hukum. Keimanan dan Ketaqwaan dalam Islam menurut Imam 'Ali bin Abi Tholib k.w.

### **2.6.1 Keimanan Dan Ketaqwaan Dalam Islam**

Seorang Mukmin mempunyai 3 (tiga) waktu, yaitu:

- a) Waktu dia bermunajat kepada Tuhan-nya.
- b) Waktu mencari penghidupannya (bekerja), dan
- c) Waktu Dia menikmati kesenangan dirinya (dalam hal-hal yang dihalalkan)

Orang yang Bijak hanya merasa mantap pada 3 keadaan, yaitu:

- a) Memperbaiki penghidupannya, atau
- b) Melangkah dalam urusan akhirat, atau
- c) Menikmati kesenangan dalam hal yang tidak diharamkan.

Kegembiraan orang Mukmin terlihat diwajahnya, sedangkan kesedihannya tersimpan dihatinya. Dadanya paling lapang (sabar) dan merasa dirinya paling hina. Dia tidak menyukai kedudukan dan membenci reputasi. Panjang kesedihannya. Jauh pikirannya. Banyak diamnya. Sibuk waktunya. Banyak bersyukur dan bersabar. Tenggelam dalam pikirannya.

Berpegang teguh pada kesetiakawanan. Mudah perangnya. Penurut. Dan jiwanya lebih keras daripada batu api, sementara dia lebih (merasa) hina dari pada seorang budak. Tingkat keimanan tentang zakat mempengaruhi *muzakki* dalam membayar zakat, semakin tinggi tingkat keimanan dan pengetahuan zakat individu muslim akan lebih cenderung untuk membayar zakat (Kiryanto dan Villia, 2013).

### **2.7 Pengetahuan Tentang Zakat**

Pengetahuan adalah Informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah/ proses bisnis tertentu. Informasi yang diproses untuk mengekstrak implikasi kritis dan merefleksikan pengalaman masa lampau menyediakan penerima dengan pengetahuan yang terorganisasi dengan nilai yang tinggi.

Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pada saat seseorang memakai akal budinya untuk mengenali suatu kejadian tertentu yang belum pernah dirasakan sebelumnya itu dapat meunculkan sebuah Pengetahuan. Pada dasarnya pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif/ perkiraan terhadap sesuatu sebagai hasil dari pengenalan suatu bentuk/pola. Data dan Informasi terkadang dapat membingungkan seseorang, maka pengetahuanlah yang mengarahkan tindakan. Islam memiliki pedoman untuk umatnya yang menyakininya yaitu Al-Quran dan Hadist, oleh karena itu zakat yang telah menjadi perintah Allah SWT dalam Al-Quran harusnya seorang muslim wajib menjalankan perintah-Nya.

### **2.7.1 Keimanan Dan Ketaqwaan Dalam Islam**

A. Faktor internal meliputi:

#### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi individu.

#### 2) Persepsi

Persepsi, mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Motivasi merupakan dorongan, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengenyampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan dan munculnya motivasi memerlukan rangsangan dari dalam diri individu (biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas) maupun dari luar (merupakan pengaruh dari orang lain/ lingkungan). Motivasi murni adalah motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan dirasakan suatu kebutuhan.

### 3) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui dan dikerjakan), juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indra manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masalah dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku masa kini.

B. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain meliputi:

Lingkungan, sosial ekonomi, kebudayaan dan informasi. Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu. Sosial ekonomi, penghasilan sering dilihat untuk menilai hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kebudayaan adalah perilaku normal, kebiasaan, nilai dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup. Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan yang dapat menimbulkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku.

## **2.8 Akuntabilitas**

Akuntabilitas merupakan suatu cara pertanggungjawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dalam definisi tradisional, Akuntabilitas adalah istilah umum untuk menjelaskan bahwa organisasi atau perusahaan sudah memenuhi misi yang mereka emban. Definisi lain menyebutkan akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya.

Akuntabilitas juga tersirat dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah 282 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah

seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Yang mewajibkan pencatatan dari setiap aktivitas transaksi. Pencatatan transaksi ini akan memberikan informasi dan akuntabilitas (kekuatan untuk dipertanggungjawabkan) terhadap kondisi riil yang ada kepada publik sebagai obyek, pihak yang juga punya hak untuk mempertanyakannya (Adlan, 2010: 1 dalam Endahwati, 2014).

## **2.9 Transparansi Pelaporan Keuangan**

Transparansi pelaporan keuangan mengharuskan organisasi untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari salah material dan informasi yang bias kepada pihak luar. Hal tersebut sesuai dengan konsep keterandalan (*reliability*) dimana informasi dalam laporan keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat

diverifikasi (PP No. 24/ 2005, Lampiran II: Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan No. 35).

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu atas faktor yang mempengaruhi motivasi *muzakki* membayar zakat di Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat dapat dijelaskan sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1.**  
*Hasil Penelitian Terdahulu*

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Itaq Pangestu (2016)	Analisis Dalam Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi <i>Muzakki</i> Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat Kota Semarang	Y : Motivasi membayar zakat X1: tingkat keimanan X2: pengetahuan zakat X3: periklanan X4 : Hub.Masyarakat X5: Pemasaran X6: penjualan personal X7:akuntabilitas X8: transparansi	Tingkat keimanan, pengetahuan zakat, periklanan, hubungan masyarakat, pemasaran, penjualan personal, akuntabilitas, dan transparansi berpengaruh terhadap motivasi <i>Muzakki</i> untuk membayar zakat

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
2	Hanwar Ahmad Sidiq (2015).	Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Religiusitas dan Kepercayaan organisasi Pengelola zakat terhadap Minat Membayar Zakat pada Lembaga Amil Zakat	Independen Variabel: Pengetahuan zakat, Tingkat pendapatan, Tingkat religiusitas, dan Tingkat kepercayaan Dependen Variabel: Minat membayar zakat pada lembaga amil zakat	Berdasarkan hasil Pengetahuan zakat (PZ) berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat. Tingkat kepercayaan (TK) juga berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat. Sedangkan untuk variabel tingkat pendapatan (TP) dan tingkat religiusitas (TR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat sampai dengan 95%.
3	Muhamma d Munirul Hakim (2014).	Pengaruh transparansi dan akuntabilitas pengelolaan zakat terhadap minat <i>muzakki</i> di rumah zakat cabang Semarang.	Y: Minat <i>Muzakki</i> X1: Transparansi X2: Akuntabilitas	Variabel Transparansi dan Variabel Akuntabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat <i>muzakki</i> .

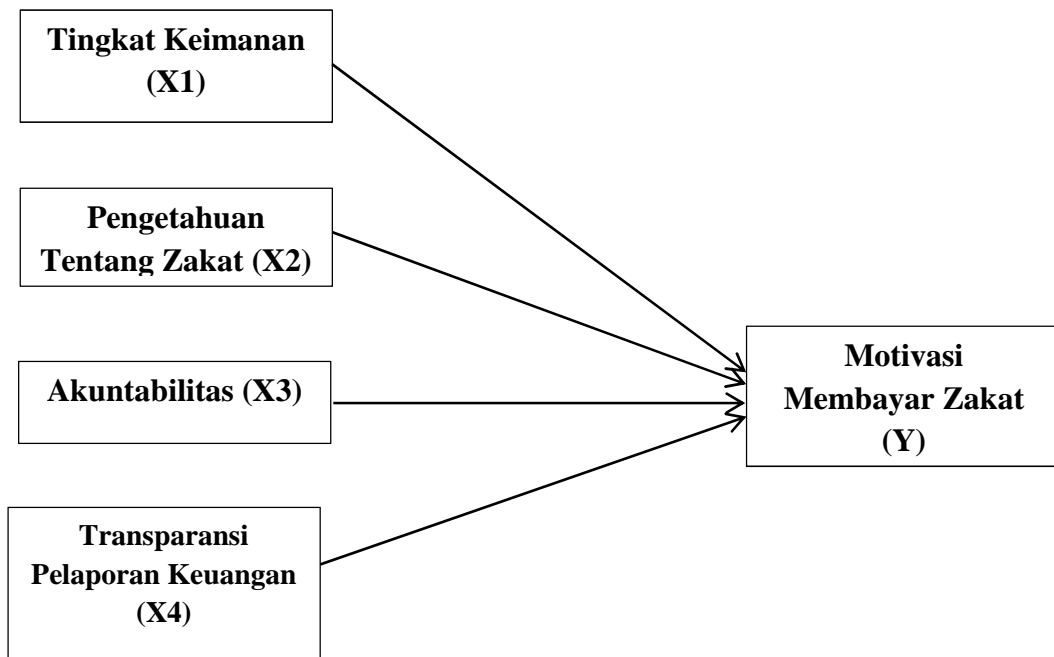


No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
4	Milla rahma fiqhyany dan Ari prasetyo (2014).	Pengaruh komunikasi pemasaran terpadu terhadap niat <i>muzakki</i> membayar dana zakat, infaq, dan shadaqah pada Yayasan Nurul Hayat Cabang Tuban.	Y: niat <i>muzakki</i> membayar dana zakat, infaq, dan shadaqah X1: periklanan X2: hubungan masyarakat X3: pemasaran langsung X4: penjualan personel	1. Dari keempat variabel ini hubungan masyarakat berpengaruh lebih besar terhadap niat <i>muzakki</i> membayar dana zakat, infaq, dan shadaqah. 2. Variabel periklanan dan hubungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap niat <i>muzakki</i> membayar dana zakat, infaq, dan shadaqah. 3. Variabel pemasaran langsung dan penjualan personel tidak berpengaruh signifikan terhadap niat <i>muzakki</i> membayar dana zakat, infaq, dan shadaqah.

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
5	Nunung Nurhayati, Sri Fadilah, Affandi Iss, Magnaz Lestira Oktaroza (2014).	Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi, Dantransparansi Pelaporan Keuangan Terhadap Tingkat Penerimaan Dana Zakat pada Badan Amil Zakat (BAZ) Di Jawa Barat	Independen Variabel : Kualitas informasi akuntansi, akuntabilitas, transparansi pelaporan keuangan Dependen Variabel : tingkat penerimaan dana zakat	pengaruh yang signifikan dari kualitas informasi akuntansi terhadap tingkat penerimaan dana zakat pada BAZNAS kabupaten dan kota di propinsi Jawa Barat., akuntabilitas secara langsung maupun tidak langsung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dana zakat sebesar - 34,32 %, pengaruh yang signifikan dari transparansi terhadap tingkat penerimaan dana zakat pada BAZNAS kabupaten dan kota di propinsi Jawa Barat.
6	M. Abdul Rouf (2011).	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di rumah zakat cabang Semarang.	Y: Minat X1:Kepercayaan X2: Religius X3: Pendapatan	Variabel kepercayaan, religius dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat.

## 2.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh langsung dari tingkat keimanan, pengetahuan tentang zakat, periklanan, hubungan masyarakat, pemasaran langsung, penjualan personal, akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan terhadap motivasi. Oleh karena itu, untuk membantu dalam memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran Teoritis**

## 2.12 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, serta penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.12.1 Pengaruh Tingkat Keimanan Terhadap Motivasi *Muzakki* Membayar Zakat.

Teori *Al-Wala'* (loyalitas) mampu menunjukkan bahwa tingkat keimanan seseorang muncul karena kecintaan yang berasal dari hati yang ikhlas, maka seseorang akan melakukan apa yang diwajibkan dan diperintahkan dengan ikhlas dan baik.

Seperti ibadah maupun berzakat. Seseorang yang sudah ber aqidah Islam harus melakukan semua kewajiban dia yang telah diperintahkan Allah SWT. Zakat merupakan salah satu dari Rukun Islam yang wajib dijalankan bagi umat Islam. Penelitian terdahulu yang dilakukan Pangestu (2016). Tingkat keimanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat. hal ini menunjukkan bahwa konsep hubungan antara keimanan kepada ajaran agama yang dianut yaitu agama Islam terbukti dalam membentuk perilaku positif berupa niat berperilaku membayar zakat. sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Quran, disebutkan bahwa keimanan akan mendasari perilaku individu, sehingga manakala keimanan semakin besar maka kemungkinan untuk melakukan perintah-perintah agama akan semakin besar sebaliknya apabila semakin rendah tingkat keimanan dan pengetahuan zakat individu akan lebih cenderung untuk tidak membayar zakat.

**H1: Tingkat keimanan berpengaruh terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat.**

### **2.12.2 Pengaruh Pengetahuan Tentang Zakat Terhadap Motivasi *Muzakki* Membayar Zakat.**

Teori atribusi bahwa perilaku yang sempurnakan oleh faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali. Pengetahuan merupakan salah satu aspek internal dalam diri individu, sehingga perilaku membayar zakat adalah langkah implementasinya. Semakin banyak frekuensi berzakat tersebut akan semakin meningkatkan kapasitas dalam diri tentang zakat yakni pengetahuan dan pemahaman tentang zakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang zakat memiliki hubungan positif yang mempengaruhi motivasi *muzakki* dalam membayar zakat. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat hubungan positif antara rutinitas membayar zakat pada pengetahuan sehingga penulis mengajukan hipotesis:

**H2: Pengetahuan tentang zakat berpengaruh signifikan terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat.**

### **2.12.3 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Motivasi *Muzakki* Membayar Zakat.**

*Shariah enterprise theory* mampu menunjukkan bahwa akuntabilitas salah satu pertanggungjawaban kepada Allah SWT dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Oleh karena itu akuntabilitas atau pertanggungjawaban yang dimiliki lembaga amil zakat tersebut bisa membuat seseorang untuk percaya dan ikhlas sepenuh hati membayar zakat di lembaga tersebut semakin tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hakim (2014). Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap minat *muzakki* membayar zakat. hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas merupakan sebuah keinginan *muzakki* atas semua pertanggungjawaban transaksi-transaksi yang terjadi, visi dan misi lembaga itu terlaksana dengan baik akan membuat keyakinan *muzakki* yang telah mengikhhlaskan sebagian hartanya untuk dizakatkan melalui lembaga amil tersebut semakin tinggi.

**H3: Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat.**

### **2.12.4 Transparansi Pelaporan Keuangan Terhadap Motivasi *Muzakki* Membayar Zakat.**

*Shariah enterprise theory* mampu menunjukkan bahwa transparansi pelaporan keuangan salah satu pertanggungjawaban kepada Allah SWT dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Oleh karena itu Transparansi adalah upaya yang secara sengaja menyediakan semua informasi yang mampu dirilis secara legal baik positif maupun negatif secara akurat, tepat waktu, seimbang, dan tegas, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran publik dan mempertahankan tanggung jawab organisasi atas tindakan, kebijakan, dan praktiknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hakim (2014). Transparansi pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat *muzakki* membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan *muzakki* yang ditimbulkan dari transparansi pelaporan keuangan sangatlah tinggi, apabila suatu lembaga tidak transparan maka lembaga tersebut tidak akan dipercaya.

**H4: Transparansi pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat.**